

### Kuasa dari Kerja Sama Anggota dan Misionaris

Penatua Benjamin Tai

Dari Tujuh Puluh



Penatua Benjamin Tai

Tahun lalu saya menghadiri sebuah pertemuan santap malam para pemimpin pasak dan misi. Setelah memberkati makanan dan mulai makan, kami menemukan bahwa setiap individu diberi satu sumpit sebagai satu-satunya alat makan. Bersemangat untuk mencicipi makanan yang telah disiapkan dengan baik, kami meminta kepada tuan rumah tambahan sumpit tetapi diinformasikan bahwa kami harus makan dengan apa yang disediakan. Setelah menusuk-nusuk makanan kami dengan frustrasi selama beberapa waktu, kami akhirnya diberi sumpit lainnya untuk menikmati makanan kami. Selama pelajaran malam itu, kami melakukan pembahasan yang mencerahkan tentang bagaimana, seperti makan dengan sepasang sumpit, pekerjaan keselamatan dicapai secara lebih efektif ketika anggota dan misionaris penuh waktu datang bersama sebagai alat dalam tangan Tuhan.

Sama seperti sebagian dari kita mungkin tidak mengetahui cara menggunakan sumpit, praktik-praktik lama, tradisi, atau kurangnya pengalaman dapat mencegah anggota dan misionaris dari menanggung kuk secara setara dalam pekerjaan keselamatan. Bersyukurlah, tidak pernah terlalu awal maupun terlambat untuk berubah. Presiden Thomas S. Monson (1927–2018) menyatakan, “Sekarang adalah waktunya bagi para anggota dan misionaris untuk datang bersama, bekerja bersama, untuk bekerja di

kebun anggur Tuhan untuk membawa jiwa-jiwa kepada-Nya. Dia telah mempersiapkan sarana bagi kita untuk membagikan Injil dalam banyak cara, dan Dia akan membantu kita dalam pekerjaan kita jika kita mau bertindak dalam iman untuk memenuhi pekerjaan-Nya.”<sup>1</sup> Kita diberkati dengan banyak teladan dalam tulisan suci yang mengajarkan kepada kita cara merampungkan hal ini.

Satu teladan ditemukan dalam Kitab Mormon. Misionaris hebat, Amon, berkorban banyak untuk mendedikasikan hidupnya untuk mengkhotbahkan Injil kepada orang-orang Laman. Dia membagikan Injil melalui tindakan konsisten kasih dan pelayanan yang menghasilkan banyak keinsafan abadi. Tuhan juga mengutus orang-orang lain untuk membantu Amon. Dalam Alma 19:16–28, kita belajar tentang Abis, seorang Laman yang percaya, yang tidak pernah sebelumnya membagikan kepercayaannya kepada siapa pun. Setelah menyaksikan pengalaman rohani Amon dan keluarga Raja Lamoni, dia menindaki bisikan untuk mengajak orang lain datang dan melihat serta “lari dari rumah ke rumah, menyingkapkannya kepada orang-orang.”<sup>2</sup> Ketika Abis menyadari bahwa Amon dan mereka yang dia ajar memerlukan bantuan, dia secara pribadi maju dan mengangkat mereka. Dengan menjadi sensitif pada bisikan, menindakinya dengan keberanian dan iman, dan hadir untuk mendorong serta mengangkat, Abis memainkan peranan yang sangat

penting dalam keinsafan banyak orang. Seperti Abis, kita masing-masing dapat mengupayakan bisikan dengan mere-nungkan pertanyaan berikut:

- Apakah mereka yang ada di sekitar kita mengetahui keinsafan kita kepada Tuhan?
- Apakah kita mengenali kuasa Allah dalam kehidupan sehari-hari kita dan mencari kesempatan untuk membagikan pengalaman itu dengan orang lain?
- Bagaimana kita menolong orang lain untuk mengenali kuasa Allah dalam kehidupan mereka?
- Bagaimana kita dapat memainkan peranan dengan lebih aktif dan pribadi untuk membantu mengangkat para misionaris dan mereka yang mereka ajar?

Kita juga hendaknya segera menindaki kesan yang kita terima.

Baru-baru ini saya mengunjungi seorang remaja putra yang melayani sebagai misionaris lingkungan. Dia berbagi dengan saya bagaimana para anggota di lingkungannya dan misionaris penuh waktu yang ditugasi melayani di sana telah mengubah apa yang dalam sejarah menjadi area yang tidak produktif bagi pekerjaan misionaris sekarang dipenuhi dengan kegiatan, antusiasme, dan keinsafan. Dia menguraikan bagaimana para misionaris meluangkan beberapa bulan melayani anggota dengan

tindakan kebaikan yang sederhana, berbagi bakat mereka dan menegakkan kepercayaan melalui ketekunan dan kerja keras. Dia lebih lanjut berbicara bagaimana para anggota, tersentuh oleh teladan dan roh para misionaris, mengembangkan kasih dan respek bagi mereka. Berdasarkan landasan kasih dan kepercayaan ini, para misionaris mengajak anggota untuk membantu dalam penemuan dan mengajar simpatisan mereka dan para anggota mulai mengundang misionaris ke rumah mereka, untuk pengajaran ke rumah dan mengunjungi yang kurang aktif dan keluarga yang sebagian anggota di lingkungan. Kegiatan gereja yang reguler dan ramah bagi nonanggota direncanakan dan kebudayaan mengundang teman dan kerabat ditegakkan. Di lingkungan tertentu ini, para anggota dan misionaris sekarang secara aktif dan sukacita terlibat dalam pekerjaan keselamatan bersama.

Sebagai ayah dari seorang misionaris dalam kisah ini, saya bersyukur untuk kebaikan dan tindakan anggota di sana dan di mana pun yang bekerja bersama dengan misionaris. Saya bersyukur untuk putra saya dan setiap misionaris penuh waktu lain yang melayani secara tekun dengan iman dan kasih. Saya bersyukur untuk Bapa Surgawi dan Juruselamat saya untuk kesempatan bekerja bersama dengan misionaris dan anggota dalam pekerjaan keselamatan. Saya memiliki iman mutlak bahwa sewaktu kita berupaya untuk bekerja bersama sebagai anggota dan misionaris, pekerjaan besar ini akan bergerak maju mengubah kehidupan menjadi lebih baik. ■

## CATATAN

1. Thomas S. Monson, "Selamat Datang di Konferensi," *Liahona*, November 2013, 4.
2. Alma 19:17.

## Kebaktian Taifun

Oleh: Sri Anon, Sejarawan Misi Indonesia

Pada bulan Agustus tahun lalu, sebuah perjalanan bait suci kembali dilakukan oleh satu rombongan anggota Gereja. Namun, ada pengalaman berbeda yang dirasakan oleh rombongan perjalanan bait suci Hong Kong kali ini. Yaitu sebuah pengalaman mendebarkan, karena adanya Taifun atau hujan disertai angin puting beliung. Namun mereka tetap merasa aman dan bersyukur. Peserta rombongan kali ini terdiri dari beberapa keluarga yang berasal Solo, Jakarta, dan Bogor, termasuk beberapa dewasa lajang. Total sebanyak 32 orang.

Sejak hari sebelumnya, setelah mereka selesai melakukan tata cara di bait suci, mereka diberi tahu bahwa esok hari, diprediksikan akan terjadi Taifun level 10. Karena itu mereka dianjurkan untuk membeli perbekalan makanan, karena esok hari semua toko akan tutup. Beberapa suster dari rombongan, yang berbelanja di supermarket terdekat, terheran-heran karena makanan sudah habis diserbu pembeli. Mereka beruntung karena beberapa keluarga telah membawa perbekalan yang cukup untuk satu minggu selama mereka berada di Hong Kong.



*Para murid seminari memanfaatkan waktu sesudah Kebaktian Taifun untuk mengadakan kelas seminari dengan Sister Ima sebagai pengajarnya.*



*Malam keluarga pada Senin malam, beberapa saat sesudah tiba di penginapan Bait Suci Hong Kong.*

Keesokan harinya, pagi hari di tengah hujan badai, Brother Kentjana Putra menerima telepon pemberitahuan dari petugas bait suci bahwa Bait Suci akan ditutup selama satu hari itu karena Taifun sudah melanda Hong Kong. Untuk mengisi waktu, sebagai ganti tata cara bait suci, rombongan pun sepakat untuk mengadakan "Kebaktian Taifun." Di ruang sakramen di Lingkungan Kowloon Tong, di bawah *Patron House*, kebaktian diadakan. Beberapa anggota membagikan kesaksian mereka yang meneguhkan. ■



*Di depan ruang sakramen Lingkungan Kowloon Tong sesudah kebaktian Taifun.*

## Seminari: Tantangan & Berkah

Ada satu persamaan yang dimiliki oleh para remaja OSZA di seluruh dunia, yaitu mereka adalah siswa Seminari. Para remaja menghadiri seminari dalam cara yang berbeda. Ada beberapa menghadirinya sebelum pergi ke sekolah, ada yang setelah pulang sekolah, dan ada juga yang menghadiri kelas mingguan. Lokasi kelas pun beragam, ada yang di Gereja, di rumah guru, atau di rumah siswa itu sendiri.

Setiap tahun Seminari menyediakan kesempatan untuk menelaah satu tulisan suci. Setiap tahun Seminari memberikan para siswa kesempatan untuk menambah pengetahuan mereka tentang Injil. Menghafalkan ayat-ayat dari tulisan suci memberi siswa “gudang” tulisan suci untuk diingat dan diterapkan dalam situasi-situasi yang akan datang ke dalam kehidupan mereka.

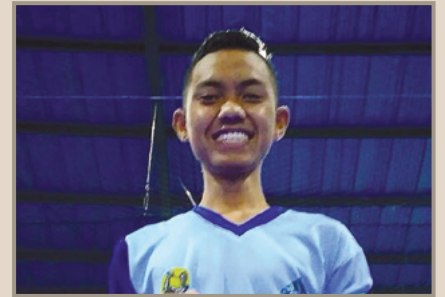
Menghadiri Seminari selama empat tahun sungguh layak untuk diperjuangkan. Berikut adalah pengalaman dan kesaksian dari beberapa remaja OSZA yang telah rampung menghadiri Seminari selama 4 tahun. Itu mungkin memerlukan pengurbanan tetapi para remaja ini tahu betapa besar berkat yang mereka peroleh darinya:

“Ini adalah tahun terakhir saya mengikuti Seminari, dan setelah ini saya akan pergi melayani misi. Setelah empat tahun mengikuti Seminari, banyak pengalaman dan hal-hal penting yang saya dapatkan. Dan banyak pula tantangannya, salah satunya adalah mengerjakan PR, tetapi ketika saya melihat ke masa depan, maka saya kembali memiliki semangat untuk mengerjakannya.

Dengan menghadiri Seminari bukan saja pengetahuan kita mengenai empat kitab standar yang akan



**Giovanni, Surabaya**



**Wingki, Solo**

bertambah, tetapi roh dalam diri kita juga. Saya tahu Tuhan selalu mengawasi dan melindungi kita. Itulah sebabnya Dia senantiasa mengingatkan saya melalui Seminari dan pembacaan tulisan suci saya. Ketika saya melakukan kesalahan apa pun, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, selalu ada ayat-ayat dari bacaan tulisan suci Seminari yang mengingatkan saya akan apa akibat dari kesalahan saya. Ini semakin menguatkan kesaksian saya akan pentingnya Seminari bagi para remaja di zaman ini.”

*(Giovanni, Surabaya)*

“Saya sangat bersyukur untuk Seminari, karena itu banyak membantu dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada pembelajaran sehari-hari di sekolah. Kelas Seminari saya dimulai pukul 5 pagi, sebelum sekolah. Setiap hari saya harus bangun awal supaya tidak terlambat. Tetapi saya senang karena itu membuat saya lebih disiplin dan efektif dalam memanfaatkan waktu.

Menghadiri Seminari selama empat tahun telah membantu persiapan saya untuk menjadi misionaris penuh waktu. Saya telah dapat belajar tentang Injil dari empat kitab standar. Saya memperoleh kesaksian bahwa

firman Allah yang terdapat di dalamnya adalah benar dan tidak lekang oleh waktu. Saya mendapatkan kepastian bahwa inilah Gereja sejati yang dipulihkan, bahwa Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus benar adanya, dan bahwa Presiden Russell M. Nelson serta pemimpin lainnya Gereja adalah wakil Allah di bumi”

*(Wingki, Solo)*

“Tantangan yang saya hadapi saat mengikut kelas Seminari adalah tugas-tugas sekolah. Saya mulai mengikut kelas Seminari saat kelas 3 SMP, tahun di mana saya mengikut ujian nasional. Dan tahun ini, tahun terakhir saya di kelas Seminari, juga merupakan tahun terakhir di SMA. Tugas-tugas sekolah tidak boleh diabaikan, begitu juga tugas-tugas Seminari. Tetapi, kadang tugas sekolah begitu menumpuk sehingga saya mengabaikan Seminari. Saya harus pandai membagi waktu. Tantangan lainnya datang dari teman-teman, sering ada yang mengajak saya pergi menonton atau bermain di saat ada kelas Seminari.

Namun, saat kita terus berusaha untuk mengikut Seminari, berkat akan datang. Pengetahuan yang kita peroleh di Seminari akan membantu





**Revi, Jogjakarta**



**Anastasia, Bekasi**



**Gathot, Jakarta**

kita saat kita menjalankan misi penuh waktu. Iman dan Kesaksian kita akan diperkuat, kita menjadi lebih rajin membaca tulisan suci. Kita juga dapat menjadi lebih peka terhadap bisikan Roh Kudus. Berkat lainnya adalah kita dapat belajar membagi waktu dengan bijaksana.”

*(Revi, Jogjakarta)*

“Selama saya mengikuti Seminari ada saja tantangan yang menghambat proses pembelajaran tulisan suci, terutama masalah waktu. Saya mengambil jurusan Multimedia di sekolah, selalu ada proyek seperti membuat iklan, video pendek, bahkan film yang mengharuskan saya menghabiskan waktu sampai sore bahkan malam hari.

Bersyukur semua hambatan itu akhirnya bisa terlewati. Saya tahu Allah sungguh mengasihi dan mengenal semua tantangan anak-anak-Nya. Karenanya, para pemimpin Gereja diilhami dengan beberapa program yang memungkinkan kami terus terlibat dalam pembelajaran seminari kami. Saat kelas seminari harian tidak memungkinkan, kami bisa terus belajar melalui tugas harian dan pembahasan mingguan. Saya tahu bahwa tanggung jawab merupakan hak pilihan saya sendiri, bukan guru.

Berkat luar biasa yang paling saya rasakan adalah penemuan Roh dan

kesaksian yang bertumbuh hari demi hari. Saya tahu program ini ada untuk mendukung remaja Gereja, agar kami siap menghadapi tantangan dunia dan lebih dekat dengan Bapa Surgawi, Yesus Kristus, serta lebih peka terhadap Roh Kudus.”

*(Anastasia, Bekasi)*

“Awalnya saya mengikuti kelas Seminari yang diadakan satu kali seminggu, di hari Sabtu. Tantangan yang saya hadapi adalah tugas harian Seminari, saya harus membagi waktu dengan tugas sekolah. Sering kali saya harus mengerjakan tugas Seminari atau tugas sekolah ketika di angkot dalam perjalanan pergi atau pulang sekolah.

Ketika kelas Seminari diubah menjadi harian, di sore hari sepulang sekolah, tantangannya berbeda. Jarak sekolah saya dengan Gereja cukup jauh, perjalanan dapat memakan waktu 2–3 jam, dan bisa lebih lama ketika lalu lintas macet. Ada kalanya saya tiba di Gereja ketika kelas sudah dimulai, bahkan sudah berakhir. Saya juga memutuskan untuk keluar dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga saya dapat lebih berfokus pada Seminari.

Terlepas dari semua tantangan tersebut, saya senang datang ke Seminari. Berkumpul bersama guru dan teman-teman yang sudah saya anggap seperti saudara saya sendiri. Di kelas Seminari

saya banyak belajar hal baru tentang Injil, yang membantu saya menemukan dan memperkuat kesaksian saya. Masalah-masalah yang saya hadapi perlahan dapat terselesaikan berkat bantuan Injil yang saya pelajari. Setelah saya mengikuti kelas Seminari harian, saya merasa kehidupan jasmani dan rohani saya menjadi lebih seimbang, saya bahkan merasa lebih dekat dengan Bapa Surgawi, Yesus Kristus, dan Roh Kudus.”

*(Gathot, Jakarta)*

Ratusan remaja OSZA menghadiri kelas Seminari di seluruh dunia, apa pun tantangan yang dihadapi, mereka dengan riang berperan serta dalam Seminari. Selaras dengan nasihat Presiden Monson, sepertinya inilah yang ingin mereka katakan mengenai Seminari, “Ketika Anda memiliki kesempatan untuk terlibat dalam seminari ... ambillah manfaat dari kesempatan itu. Banyak dari Anda menghadiri seminari sekarang .... Apa yang Anda peroleh dalam pengalaman seminari Anda bergantung pada sikap dan kesediaan Anda untuk diajar. Semoga sikap Anda adalah sikap kerendahan hati dan hasrat untuk belajar ... [Seminari] memainkan peran penting dalam perkembangan kesaksian saya. Seminari dapat mengubah hidup” (Thomas S. Monson, *Liahona*, Mei 2012). ■